

## **Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe *Reward* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini**

**Sunaring Retno Astrini**  
**PG-PAUD Universitas Sebelas Maret**  
**Email: sunaringretno09@gmail.com**

### **Abstrak**

Modifikasi perilaku merupakan salah satu teknik pengubahan perilaku yang paling populer di kalangan para pendidik maupun psikolog. Dalam modifikasi perilaku analisis terhadap perilaku yang akan diubah harus dilakukan menjadi perilaku yang tunggal (rinci), sehingga berbeda dengan perilaku yang lain. Prosedur dan hasil modifikasi perilaku ada kemungkinan dapat diterapkan ke perilaku lain sepanjang ada kemiripan karakteristik perilaku yang akan diubah dengan perilaku yang berhasil diubah. Salah satu tipe modifikasi perilaku anak usia dini adalah penggunaan reward dalam pembelajaran. Hasil analisis studi teoritis menunjukkan bahwa penggunaan modifikasi perilaku tipe reward dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Ini karena pemberian reward anak akan semangat dan termotivasi untuk melakukan sesuatu dalam belajar. Selain fungsi tersebut reward dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

**Kata kunci:** reward, motivasi belajar, anak usia dini

### **Abstract**

Behavior modification is one of the most popular behavior-changing techniques among educators and psychologists alike. In the analysis of behavior modification, the behavior to be changed must be carried out into a single (detailed) behavior, so that it is different from other behaviors. It is possible that the procedures and results of behavior modification can be applied to other behaviors as long as there are similarities in the characteristics of the behavior that will be changed with the behavior that has been changed. One type of behavior modification in early childhood is the use of rewards in learning. The results of the theoretical study analysis show that the use of reward type behavior modification can increase learning motivation in early childhood. This is because giving rewards to children will be enthusiastic and motivated to do something in learning. In addition to these functions, rewards can serve as a driving force for business and achievement. Someone does an effort because of motivation. The existence of good motivation in learning will show good results.

**Keywords:** reward, motivation to learn, early childhood

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan perbuatan yang dilaksanakan oleh setiap manusia. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1) menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan paparan undang-undang di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri sehingga dapat memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan Negara. Maka dari itu orang dewasa harus menyiapkan lingkungan yang baik untuk anak (Afifah, 2017; Lucas et al., 2016).

Salah satu lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar anak diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Menurut Purwanto dalam (Thobroni, 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: 1. Faktor kematangan atau pertumbuhan, Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tumbuh manusia. 2. Faktor kecerdasan atau inteligensi Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umunya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. 3. Faktor latihan dan ulangan Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki semakin dikuasai dan makin mendalam. 4. Faktor motivasi Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar. 5. Faktor pribadi Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya (Lina Handayani, 2020; Novianty, 2018; Triatma, 2016) .

Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terlihat dari cara belajarnya dan prestasi yang diperoleh dari belajar. Indikator motivasi belajar menurut Ibid dalam Hasanah (2005:41) Indikator siswa yang termotivasi dalam belajarnya adalah Tekun menghadapi tugas, Ulet menghadapi kesulitan, Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang memiliki indikator diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Indikator motivasi diatas sangat penting dalam proses pembelajaran jika seseorang tidak memiliki indikator atau ciri-ciri diatas maka seseorang tidak memiliki motivasi (Ramdhani & Yuliastri, n.d.; Williams et al., 2015).



Melalui upaya pemberian dukungan dan penciptaan lingkungan yang kondusif ini, akhirnya anak diharapkan dapat menghargai kemampuan dan karyanya sehingga bangga atas apa yang dimiliki dan dikuasainya. Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi pengembangan sikap dan motivasi belajar anak yang positif. Pengembangan aspek ini sangat penting untuk menciptakan kader-kader manusia pembelajar sepanjang hayat. Dalam memotivasi belajar anak terdapat beberapa macam cara agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satunya yaitu melalui pemberian *reward*, karena melalui *reward* anak akan semangat dan termotivasi untuk melakukan sesuatu dalam belajar.

Menurut (Nasrudin, 2015) menyatakan bahwa hadiah (*reward*) merupakan suatu bentuk pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa guna mendorong siswa untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Shoimin dalam menyatakan bahwa *reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan suatu bentuk, cara, atau strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan, menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah agar seluruh siswa terdorong untuk melakukan usaha-usaha berkelanjutan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pengajaran. Bentuk-bentuk dari hadiah ini bisa berupa pemberian, ganjaran, bentuk kenang-kenangan, penghargaan, atau imbalan. Permasalahan yang saat ini terjadi, banyak kasus anak yang tidak memperhatikan guru, sibuk dengan kesibukan masing-masing dan mereka sangat terlihat tidak bersemangat dalam mengikuti proses belajar. Berdasarkan dan permasalahan yang ada di atas penelitian melakukan beberapa kajian dari beberapa jurnal buku, dan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan penggunaan modifikasi perilaku tipe *reward* untuk meningkatkan minat belajar pada anak usia dini .

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu memuat teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir: 1988). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap kajian teori dapat dijelaskan bahwa dalam penggunaan *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Hal ini didukung oleh penelitian (Feri, 2015) dengan judul penelitiannya Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pemberian *reward* dan *punishment* memperoleh nilai sebesar 82% (kategori sangat kuat). Sedangkan, rata-rata skor angket motivasi belajar siswa memperoleh nilai sebesar 87% (kategori sangat kuat). Pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa memiliki koefisien  $r$  sebesar 0,633. Besar kecil maupun naik turunnya motivasi belajar siswa dapat diprediksi dengan menggunakan nilai dari skor pemberian *reward* dan *punishment* dengan persamaan regresi  $Y'' = 111,381 + 0,794X$ .

Dalam memotivasi belajar anak terdapat beberapa macam cara agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satunya yaitu melalui pemberian bintang sebagai *reward*, karena melalui *reward* anak akan semangat dan termotivasi untuk melakukan sesuatu dalam belajar. Mendukung hal tersebut, (Djamarah , 2013) menyatakan bahwa belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* (penguatan) dan motivasi yang kuat pada anak didik untuk mencapai tujuan instruksional. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar ini salah satunya adalah dengan memberikan *reinforcement* berupa pemberian *reward*. Hal serupa juga diungkapkan pada teori yang dikemukakan menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat menumbuh motivasi belajar yaitu memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui. Dengan adanya hadiah (*reward*) motivasi belajar anak dapat meningkat, hal ini terlihat jelas berdasarkan lembaran observasi yang menyebabkan skor anak meningkat dibandingkan sebelum di berikan bintang sebagai *reward* (intervensi). Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Selanjutnya menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Kemudian menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermamfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2007:84-86).



Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan sebuah penghargaan, ganjaran, atau hadiah yang diberikan karena sudah melakukan suatu hal atau tingkah laku yang benar sehingga meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku tersebut. Selain itu, dengan pemberian *reward* anak menjadi lebih bersemangat dalam melakukan tingkah laku yang benar tersebut. Selain fungsi diatas motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkkn hasil yang baik.

Menurut Purwanto dalam Thobroni (2015:28), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar. Menurut Nichol dalam Aunurrahman (2012:33) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 87-82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, mendorong atau memotivasi belajar anak sangatlah perlu dilakukan orang tua terutama guru.

## **Pembahasan**

motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Menurut Hamalik (2015:27) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior throuht experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. Hasanah 2015) indikator siswa yang termotivasi dalam belajarnya adalah sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. 4) Lebih senang bekerja mandiri 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ilang begitu saja, sehingga kurang kreatif). 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang memiliki indikator diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Indikator motivasi diatas sangat penting dalam proses pembelajaran.



*Reward* yang diberikan adalah pemberian pujian secara verbal (kata-kata motivasi, seperti: bagus dan betul) maupun non verbal (anggukan kepala, senyuman atau bertepuk bahu), hadiah dan memberikan tambahan nilai kepada siswa yang dapat menuntaskan tugas belajar, serta dapat menjadi contoh yang baik kepada siswa lainnya (Hamalik, 2009:). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan sebuah penghargaan, ganjaran, atau hadiah karena sudah melakukan suatu hal atau tingkah laku yang benar sehingga meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku tersebut. Selain itu, dengan pemberian *reward* anak menjadi lebih bersemangat dalam melakukan tingkah laku yang benar tersebut. *Reward* adalah suatu hadiah yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai suatu prestasi dan dapat merubah tingkah laku seseorang karena seseorang akan merasa dihargai dengan usaha yang dilakukannya. *Reward* digunakan untuk mengungkapkan hasil atau perbuatan yang baik.

## KESIMPULAN

*Reward* merupakan sebuah penghargaan, ganjaran, atau hadiah yang diberikan karena sudah melakukan suatu hal atau tingkah laku yang benar sehingga meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku tersebut. Selain itu, dengan pemberian *reward* anak menjadi lebih bersemangat dalam melakukan tingkah laku yang benar tersebut. Selain fungsi diatas motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkn hasil yang baik. Dengan adanya hadiah (*reward*) motivasi belajar anak dapat meningkat, hal ini terlihat jelas berdasarkan lembaran observasi yang menyebabkan skor anak meningkat dibandingkan sebelum di berikan bintang sebagai *reward (intervensi)*. Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Selanjutnya menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2017). Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan. *Jurnal Program Studi Pgmi*, 4(2), 212–228.
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494-505.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Am, S. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lina Handayani. (2020). *Keuntungan , Kendala Dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi*

- Covid-19 : Studi Ekploratif Di Smpn 3 Bae Kudus Lina Handayani. *Journal Industrial Engineering & Management Research ( Jiemar)*, 1(2), 15–23.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19 Melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373-384.
- Farihah, H. (2020). Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pemberian Reward. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17-26.
- Feblyna, T., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Reward Untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1132-1141.
- Khoerunisa, E. Y. (2017). Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita Paud*, 1(2), 112-120.
- Lucas, S., Jernbro, C., Tindberg, Y., & Janson, S. (2016). Bully, Bullied And Abused. Associations Between Violence At Home And Bullying In Childhood. *Scandinavian Journal Of Public Health*, 44(1), 27–35. <https://doi.org/10.1177/1403494815610238>
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229-240.
- Novianty, M. (2018). Learning Trajectories Based Inquiry Untuk Membangun Mathematical Knowledge For Teaching Guru Anak Usia Dini. *Prisma*, 7(2), 123. <https://doi.org/10.35194/Jp.V7i2.234>
- Ramdhani, S., & Yuliasri, N. A. (N.D.). *Model Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Membentuk Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun Di. 1*, 274–286.
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166–178. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/view/3098/0>
- .Hamalik, O. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Pt. Bumi Aksara.
- Verawaty, V., & Izzati, I. (2020). Hubungan Pemberian Reward Terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1278-1287.
- Williams, K. E., Barrett, M. S., Welch, G. F., Abad, V., & Broughton, M. (2015). Associations Between Early Shared Music Activities In The Home And Later Child Outcomes: Findings From The Longitudinal Study Of Australian Children. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 113–124. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.004>